



BELAJAR FILSAFAT BELAJAR BERKARAKTER

Rosichin Mansur

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

Email: rosichin09@google.com

Abstrak

Belajar bagi manusia sebuah keniscayaan. Melalui belajar manusia mengubah perilakunya, dan dengan belajar manusia akan mampu membangun dirinya menjadi manusia yang lebih baik. Kemampuan belajar manusia terletak pada kemampuan memahami realita yang ada. Namun manusia dalam memahami realita yang cenderung mendasarkan pada pengetahuan, pengalaman, filsafat dan agama yang diyakininya. Melalui belajar manusia pun dapat menggapai kemajuan, dan memiliki karakter yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Demikian pun belajar filsafat manusia akan memiliki karakter tersendiri dalam dunia pemikiran, dan akan membawa manusia cinta pada kebijakan atau kearifan.

Kata sandi: Belajar, filsafat, berkarakter

A. PENDAHULUAN

Perubahan menuju sesuatu kehidupan yang lebih baik, lebih maju merupakan keinginan setiap orang. Perubahan tersebut akan terjadi pada diri seseorang dengan melalui jalan belajar. Tanpa belajar tidak akan terjadi sesuatu perubahan, baik perubahan dalam perilakunya maupun dalam kehidupannya. Belajar sebagai jalan pengubahan perilaku sambil mengubah proses itu sendiri. Belajar merupakan aktivitas yang menjadi media manusia untuk mengaktualisasikan harapan-harapan, dan meninggalkan sesuatu yang tidak bermakna dalam kehidupannya.

Belajar filsafat bukanlah belajar dalam dunia hayalan tetapi belajar yang akan membawa pada manusia (pebelajar) menuju pada pencapaian titik kebenaran. Sehingga pebelajar tidak tertipu oleh kepalsuan, ketidakjelasan yang tidak bermakna dan membawa kesengsaraan dalam kehidupannya. Di samping itu dengan belajar filsafat, pebelajar akan memiliki karakter tersendiri yang mendukung pencapaian kebahagiaan dalam kehidupannya.

B. METODE KAJIAN

Suatu pengkajian tentu tidak dapat lepas dari metode yang digunakannya. Dengan memiliki dan memahami metode yang relevan atau cocok dengan subyek pengkajian, pengkaji dapat mengetahui peta jalan yang akan mengarahkan dalam pencapaian tujuan. Tanpa menggunakan metode penelitian atau kajian yang cocok, yang relevan hasil penelitian atau kajiannya akan menjadi bias atau melenceng dan jauh dari harapan.

Sehubungan penelitian ini *library riset* dengan subyek penelitian belajar filsafat, oleh karena itu metode yang digunakan metode induksi dan deduksi. Kedua metode tersebut memiliki cara kerja yang berbeda, metode induksi dalam cara kerjanya memulai dari sesuatu fakta, fenomena yang sifatnya khusus menuju pada penarikan sesuatu yang bersifat umum, sedangkan metode deduktif dalam cara kerjanya memulai dari sesuatu konsep atau dalil yang sifatnya umum menuju penarikan pada sesuatu fakta, fenomena yang sifatnya khusus.

C. BELAJAR

Rasa ingin tahu merupakan kodrat manusia, dan rasa ingin tahu inilah menjadikan manusia melakukan aktivitas belajar yang dapat membawa perubahan perilaku pada dirinya, dan perubahan yang terjadi tidak terlepas dari hasil pengalamannya. Skinner mengatakan belajar ialah suatu perilaku (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:9). Sementara James O. Whittaker mengartikan belajar sebagai proses tingkah laku yang dilahirkan dan dirubah dengan jalan latihan dan pengalaman (Ahmadi dan Widodo, 2004:126). Sejalan dengan pandangan Hilgard, belajar ialah proses perubahan melalui pelatihan di laboratorium maupun lingkungan alami (Sanjaya, 2010:112). Morgan dkk (dalam Baharudin dan Esa, 2015:16) mengatakan, belajar ialah perubahan perilaku yang latif tetap yang terjadi dari pelatihan dan pengalaman. Berdasarkan pada pemikiiran tersebut di atas dapat dikatakan bahwa belajar ialah suatu proses perubahan perilaku organisme yang relatif tetap melalui pelatihan dan pengalaman.

D. CIRI-CIRI DAN JENIS BELAJAR

1. Ciri-ciri Belajar

Pengubahan perilaku manusia tidak selamanya merupakan hasil belajar, karena suatu perubahan perilaku manusia dapat dikatakan sebagai

hasil belajar bila memiliki karakteristik tertentu. Syah (2009:106) mengungkapkan ciri-ciri hasil belajar, yaitu:

- a) Belajar itu yang intensional
- b) Belajar itu yang aktif positif
- c) Belajar itu yang efektif fungsional.

Belajar itu yang intensional, artinya suatu perubahan yang terjadi dalam belajar dilakukan secara disengaja dan disadari, bukanlah secara kebetulan. Belajar itu aktif positif, belajar aktif artinya suatu perubahan yang terjadi itu hasil upaya individu sendiri bukan upaya orang lain, sedangkan belajar itu positif artinya suatu perubahan yang terjadi itu baik dan sesuai harapan,. Adapun belajar efektif fungsional, belajar efektif artinya suatu perubahan yang terjadi itu tepat guna, dan belajar itu fungsional artinya suatu yang terjadi itu relatif menetap, dan dapat digunakan lagi saat diperlukan.

2. Jenis-jenis Belajar

Belajar yang merupakan suatu aktivitas yang disengaja dan disadari, memiliki beberapa jenis. Syah (2009:113) mengatakan jenis-jenis belajar yaitu: a) Belajar abstrak; b) Belajar keterampilan; c) belajar sosial; d) belajar pemecahan masalah; e) Belajar rasional; f) belajar kebiasaan; g) Belajar apresiasi; dan h) Belajar pengetahuan.

Belajar abstrak maksudnya proses belajar dilaksanakan dengan cara yang tidak nyata. Contohnya belajar tentang ilmu matematika. Belajar keterampilan maksudnya proses belajar yang dilakukan dengan gerakan-gerakan motorik. Contohnya belajar menari. Belajar sosial maksudnya belajar dalam memahami problem-problem masyarakat dengan metode-metode pemecahannya. Contohnya masalah keluarga, dan masalah organisasi sosial. Belajar pemecahan masalah maksudnya belajar dilaksanakan dengan cara-cara ilmiah, sistematis dan logis. Contohnya belajar mengenai pemecahan masalah dalam bidang studi fisika.

Belajar rasional maksudnya belajar yang dilakukan dengan cara yang rasional. Contohnya belajar mengenai ilmu ekonomi. Belajar kebiasaan maksudnya proses pembentukan kebiasaan yang mengacu pada kebiasaan baru ataupun perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Contohnya belajar tentang agama. Belajar apresiasi maksudnya belajar mempertimbangan nilai-nilai terhadap obyek. Contohnya belajar tentang budaya. Belajar

pengetahuan maksudnya melakukan penelitian tentang obyek pengetahuan tertentu. Contohnya belajar tentang fungsi jantung.

E. TAHAPAN DAN KEMAMPUAN BELAJAR

1. Tahapan Belajar

Jerome S. Brunner (Syah, 2009:98-99) mengatakan, dalam belajar menempuh tiga tahap, yaitu: a) Tahap informasi; b) Tahap transformasi; dan c) Tahap evaluasi. Senada dengan pendapat Arno F. Wittig, setiap proses belajar melalui tiga tahap: a) Tahap aquisition; b) Tahap storage; dan c) tahap retrieval.

Pada tahap informasi, seorang (pebelajar) dapat memperoleh atau menerima materi atau pengetahuan baru yang menambah pengetahuan sebelumnya. Pada Tahap transformasi, pengetahuan yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis, diubah dalam bentuk konseptual dan dapat digunakan pada jangkauan lebih luas di masa datang. Sedangkan pada tahap evaluasi, seorang dapat memberikan penilaian sendiri terhadap informasi, pengetahuan yang telah diubah untuk memahami permasalahan.

Pada fase akuisisi, seorang memperoleh suatu pengetahuan sebagai rangsangan dan memperoleh pemahaman dan perilaku baru. Pada fase penyimpana, seorang melakukan atau mengalami penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang didapat saat akuisisi. Adapun pada fase pengambilan seorang akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem penyimpanannya sebagai tanggapan yerhadap rangsangan yang dihadapainya.

2. Kemampuan belajar

Kemampuan belajar manusia (pebelajar) tidak terlepas dari kemampuannya dalam menangkap obyek-obyek yang ada melalui pancainderanya. Pancaindera inilah merupakan pintu gerbang pengetahuan, yang mana pengetahuan itu sebagai hasil rangkuman pancaindera terhadap realita yang ada. Dan realita ini menjadi bahan kajian dan atau diskusi isme-isme pencari kebenaran.

Idealisme, salah satu isme yang berpandangan bahwa apa yang ditangkap pancaindera bukanlah sesuatu realita sebenarnya, bukanlah hakikat kebenaran, dan hakikat realita, hakikat kebenaran itu berada di

alam ide. Sedangkan realisme sebagai isme yang berseberangan dengan idealisme, berpandangan bahwa hakikat realita terletak pada kenyataan alam ini bukan pada alam ide atau Tuhan.

Kedua isme di atas, idealisme dan realisme memiliki andil yang besar dalam dunia pendidikan, isme atau paham keduanya yang melandasi dan menjadi rujukan pemikiran atau pandangan mengenai perkembangan manusia. Arifin (2000:77,79) mengatakan bahwa idealisme dan realisme mendasari pandangan tentang perkembangan manusia dalam pendidikan. Di pihak idealisme, kemampuan dasar manusia terbawa sejak lahir dengan sifat determinan terhadap pendidikan dan lingkungannya. Dalam konteks realisme, perkembangan manusia lebih bersifat indeterminan, ditentukan oleh pendidikan dan lingkungannya, karena empiriklah yang membentuk umat manusia. Sedangkan konsep Islam, alam sekitar tidak memiliki pengaruh mutlak terhadap perkembangan manusia, karena terdapat pengaruh internal berupa potensi spiritual yang memiliki kemampuan untuk mengubah alam sekitarnya.

Kiranya dapat dimaklumi bahwa perubahan, perkembangan kehidupan umat manusia bergantung pada kemampuan belajarnya usahanya, tetapi tidak menafikan adanya potensi bawaan yang dibawa sejak lahir yang berpengaruh dalam perubahan manusia dalam hidupnya.

F. DINAMIKA DALAM BELAJAR

Belajar merupakan aktifitas yang menuntut domain atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia (pebelajar) dalam merespon lingkungan yang dihadapi. Belajar berarti proses perubahan perilaku yang menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap lingkungan yang ada. Para ahli mengelompokkan atau mengklasifikasikan domain atau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan perilaku hasil belajar.

Domain kognitif (Bloom, dkk), yaitu: 1. pengetahuan, 2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, dan 6) evaluasi. Sedang domain afektif (Krathwohl dan Bloom dkk), yaitu: 1) penerimaan, 2) partisipasi, 3) penilaian dan penentuan sikap, 4) organisasi, dan 5) pembentukan poa hidup. Adapun domain psikomotorik (Simpson), yaitu: 1) persepsi, 2) kesiapan, 3) gerakan terbimbing, 4) gerakan terbiasa, 5) gerakan kompleks, 6) penyesuaian, dan 7) kreativitas (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:26-30)

Domain kognitif, Pengetahuan berkenaan kemampuan ingatan tentang fakta, teori, prinsip dan metode, yang telah dipelajari dan disimpan. Pemahaman, berkaitan dengan kemampuan mendapatkan makna mengenai hal yang dipelajari. Penerapan, berkenaan kemampuan menerapkan metode, prinsip dan aturan dalam mengatasi problem yang dihadapi. Analisis berkenaan kemampuan memecahkan unit kesatuan menjadi bagian-bagian sehingga dapat dipahami dengan benar. Sintesis berkenaan kemampuan membentuk pola baru dalam kesatuan berdasar dari bagian-bagian yang ada. Dan evaluasi, berkait kemampuan menyatukan pandangan dalam menilai suatu hal berdasar takaran yang telah ditentukan.

Domain afektif, penerimaan berkenaan dengan kepekaan terhadap hal tertentu dan kesediaan memperhatikannya. Partisipasi berkenaan kemauan, kesediaan dan ikut serta suatu kegiatan. Penilaian dan penentuan sikap berkenaan dengan pengakuan, penghargaan, dan penentuan sikap. Organisasi berkenaan kemampuan membentuk suatu sistem nilai. Pembentukan pola hidup berkenaan dengan penghayatan nilai dan menjadi gaya kehidupan pribadinya.

Domain psikomotorik, persepsi berkenaan kemampuan memilah hal-hal secara spesifik. Kesiapan berkenaan kemampuan memposisikan diri dikarenakan akan terjadi adanya aksi. Gerakan terbimbing berkenaan kemampuan tindakan untuk meniru berdasar contoh. Gerakan terbiasa berkenaan kemampuan tindakan yang dibiasakan tanpa panutan. Gerakan kompleks melibatkan kemampuan gerakan untuk berjalan secara lancar, efisien dan efektif. Penyesuaian pola gerakan berkenaan kemampuan mengubah mode, memodifikasi dan menyesuaikan mode gerakan dengan persyaratan tertentu. Dan kreativitas berkenaan kemampuan daya mencipta pola tindakan baru berdasar keinginan.

Perilaku-perilaku yang tercakup dalam domain tersebut di atas pada dasarnya sifatnya bertingkat, dimulai dari tingkat rendah dan bergerak menuju tingkat yang lebih tinggi. Oleh karenanya perilaku yang rendah harus dimiliki lebih dulu, kemudian meningkat pada belajar perilaku yang lebih tinggi. Dengan sifatnya yang hirarkis mengisyaratkan bahwa manusia (pebelajar) dalam melakukan perubahan perilaku tidaklah secara simultan melainkan secara bertahap dimulai dari yang tingkat rendah menuju tingkat yang lebih tinggi, diawali dari yang sederhana bergerak menuju yang kompleks.

G. FILSAFAT DAN KARAKTERISTIKNYA

Filsafat muncul di Yunani abad 6 SM, filsafat ini membawa perubahan pada kehidupan pemikiran manusia yang substantif terhadap realita yang ada, dan menyingkirkan mitos-mitos tanpa dasar. Dengan perkataan lain filsafat melakukan demitologi, dan menjunjung tinggi akal. Kehidupan dunia pemikiran ini terus berkembang dari abad ke abad sampai abad kontemporer sekarang ini, dengan ditandai lahirnya isme-isme yang anekaragam. Filsafat ini merupakan ilmu yang membawa manusia cinta pada kebijaksanaan. Filosof Yunani Plato mengatakan filsafat ialah pengetahuan untuk mencapai kebenaran asli. Al Farabi berpendapat filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat alam maujud. Dan Poedjawiyatna meengartikan filsafat pengetahuan yang mencari sebab terdalam bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran (Tafsir, 2008:10). Kiranya dapat didefinisikan bahwa filsafat ialah ilmu mengenai hakikat segala yang ada berdasarkan akal pikir.

Filsafat sebagai pengetahuan hasil pemikiran manusia, memiliki karakteristik atau ciri berfikirnya. Kebung (2011:7) mengatakan ciri-ciri berpikir filsafat: 1. Berpikir mendasar sampai ke akar-akarnya; 2. Berpikir universal; 3. Berpikir konseptual; 4. Berpikir koheren dan konsisten; 5. Berpikir sistematis; 6. Berpikir bebas dari prasangka; 7. Berpikir komprehensi; dan 8. Bertanggung jawab atas hasil pemikirannya. Tidak jauh berbeda yang dikemukakan Lubis (2015:24), ciri berpikir filsafat yaitu konsisten, sistematis, dan komprehensif. Konsisten maksudnya berpikir filsafat haruslah runtut. Sistematis maksudnya berpikir mengikuti aturan atau alur tertentu. Komprehensif artinya melihat sesuatu tidak terpisah.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik berpikir filsafat yaitu: berpikir radikal, sistematis, koheren konsisten, komprehensif dan universal. Oleh karena itu manusia yang belajar filsafat berarti mereka belajar memiliki karakteristik dalam berfikirnya, yakni berpikir radikal, sistematis, koheren konsisten, komprehensif dan universal.

H. KESIMPULAN

Belajar adalah proses mengubah perilaku organisme melalui pelatihan dan pengalaman, dan pembelajaran adalah proses mengubah perilaku manusia menuju kemajuaan. Perubahan manusia terletak pada kemampuan belajarnya. Ciri-ciri belajar terdiri dari belajar yang intensional, belajar yang aktif positif dan belajar yang efektif fungsional. Belajar memiliki dinamika

yang berjalan secara bertahap dalam membangun kemampuan dan mengubah perilakunya, berangkat dari tingkat rendah bergerak menuju pada tingkat yang tinggi, memulai dari yang sederhana menuju pada yang kompleks.

Filsafat ialah ilmu mengenai hakikat segala sesuatu yang ada berdasar akal pikir. Karakter berpikir filsafat yaitu radikal, sistematis, koheren konsisten, komprehensif dan universal. Manusia yang belajar filsafat berarti mereka belajar memiliki karakteristik dalam berpikirnya yakni berpikir radikal, sistematis, koheren konsisten, komprehensif dan universal dalam memandang realita dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, H.M. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kebung, Konrad. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2015). *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Tafsir, Ahmad (2008) *Filsafat Umum: akal dan Hati sejak Thales sampa Capra*. Bandung: Remaja RosdaKarya